

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Infeksi yang disebabkan oleh parasit pada usus merupakan permasalahan yang sering terjadi di berbagai belahan dunia, khususnya daerah endemik dengan iklim tropis. Infeksi oleh parasit dari golongan cacing atau protozoa ini merupakan permasalahan serius yang menyebabkan infeksi kronis hingga kematian. Infeksi protozoa usus oportunistik merupakan infeksi oleh protozoa usus yang dulu tidak dianggap penting dan sekarang dapat menimbulkan penyakit pada manusia (Maryanti dkk, 2015). Berdasarkan dari hasil survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia di beberapa provinsi di Indonesia menunjukkan prevalensi karena cacing untuk semua usia berkisar antara 40% hingga 60% (Tangel dkk, 2016). Rendahnya pengetahuan masyarakat terkait dengan penyakit yang disebabkan oleh parasit usus masih menjadi salah satu masalah besar di dunia. Tingkat pengetahuan masyarakat yang rendah tentang penyakit yang disebabkan oleh parasit usus akan berkaitan dengan tingginya prevalensi infeksi parasit usus (Fransisca dkk, 2015).

Infeksi parasit usus merupakan salah satu permasalahan yang serius di Indonesia. Hal ini diperburuk dengan keadaan semakin banyaknya pasien HIV di Indonesia terutama yang sudah tercatat dalam penelitian di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. HIV di Indonesia menjadi masalah yang serius dan tantangan bagi tenaga kesehatan. Terjadi peningkatan kasus HIV yang

signifikan khususnya di wilayah Jawa Timur. Berdasarkan data di RSUD Dr. Soetomo Surabaya pada tahun 2004 bahwa pasien HIV pada tahun 1989-2000 tercatat 29 pasien, tahun 2001-2002 tercatat 80 pasien, tahun 2003 - Agustus 2004 tercatat 155 pasien, dan pada akhir Agustus 2004 sebanyak 85 kasus yang dirawat di RSUD Dr. Soetomo dan diantaranya meninggal dunia (Nursalam, 2011). HIV diperkirakan telah menginfeksi sekitar 38,6 juta orang di seluruh dunia. Berdasarkan penelitian dari WHO, pada Januari 2006 diperkirakan bahwa HIV menyebabkan kematian hingga lebih dari 25 juta jiwa sejak pertama kali diakui pada tanggal 6 Juni 1981 (Zeth, 2010).

HIV merupakan virus sitopatik yang termasuk dalam famili retroviridae, subfamili lentiviridae, dan genus lentivirus. HIV termasuk famili retrovirus yang merupakan virus RNA dengan berat molekul 0,7 kilobase (Yuliyanasari, 2016). Virus ini mengandung materi genetik RNA sehingga mampu menginfeksi limfosit T CD4. CD4 merupakan jenis limfosit yang berperan dalam sistem kekebalan tubuh. Jumlah CD4 normal yaitu $410 - 1590/\text{mm}^3$ (Widiyanti, 2016). Di dalam tubuh HIV berikatan dengan reseptor permukaan sel T CD4 kemudian bereplikasi untuk menghasilkan virus baru dan menginfeksi CD4 lain. Hal ini mengakibatkan jumlah CD4 menurun hingga akhirnya mencapai titik sehingga sistem imunitas tubuh menurun dan mudah terserang oleh infeksi oportunistik dan kerentanan terhadap infeksi baru (Ratridewi, 2009). Berdasarkan data Departemen Kesehatan RI tahun 2007, infeksi oportunistik pada penderita

HIV di Indonesia meliputi kandidiasis oral (80,8%), tuberkulosis (40,1%), sitomegalovirus (28,8%), esefalitis toksoplasma (17,3%), *Pneumocystis carinii pneumonia* (13,4%), herpes simpleks (9,6%), *Mycobacterium avium* complex (4,0%), kriptosporidiosis (2,0%), dan histoplasmosis paru (2,0%) (Saktina dan Satriyasa, 2017). Salah satu infeksi oportunistik penyebab diare yang dapat terjadi pada penderita HIV adalah infeksi yang disebabkan oleh parasit usus *Cryptosporidium parvum*.

Cryptosporidium parvum merupakan salah satu parasit yang menyerang manusia dan hewan dan merupakan parasit oportunistik pada manusia baik immunodefisiensi maupun immunokompeten (Roberts and Jannovy Jr., 2009). Parasit ini merupakan salah satu protozoa usus oportunistik yang pada umumnya menimbulkan gejala ringan dan bersifat *self limited* pada individu immunokompeten, dan pada individu dengan defisiensi imun sering menimbulkan gejala ringan hingga berat, menimbulkan diare kronis dan peningkatan angka kematian antara lain pada penderita HIV (Wijayanti, 2017). Kasus diare yang disebabkan oleh parasit *Cryptosporidium sp.* berkisar antara 4-11% (Widoyono, 2011). Cara transmisi *Cryptosporidium parvum* dapat melalui beberapa cara yaitu transmisi dari manusia ke manusia, transmisi dari hewan ke manusia, dan transmisi melalui air (Maryanti, 2011).

Berdasarkan tinjauan diatas yang membahas tentang infeksi parasit usus maka penulis memandang perlu adanya penanganan dan pencegahan yang komprehensif agar infeksi tidak semakin meluas khususnya di

Indonesia terutama di lingkungan atau daerah dengan resiko tinggi penyebaran infeksi parasit usus. Dengan demikian, penting untuk mengetahui prevalensi dari parasit usus *Cryptosporidium parvum* terutama pada pasien HIV.

1.2. Rumusan Masalah

Berapa prevalensi infeksi parasit usus *Cryptosporidium parvum* pada tinja pasien HIV RSUD Dr. Soetomo periode September 2018-April 2019?

1.3. Tujuan

Untuk mengetahui prevalensi infeksi parasit usus *Cryptosporidium parvum* pada tinja pasien HIV RSUD Dr. Soetomo periode September 2018-April 2019.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Mengetahui prevalensi infeksi parasit usus *Cryptosporidium parvum* pada tinja pasien HIV RSUD Dr. Soetomo periode September 2018-April 2019.
2. Memberikan wawasan kepada masyarakat tentang infeksi parasit usus *Cryptosporidium parvum* dan upaya pencegahannya.
3. Memberikan wawasan kepada masyarakat bahwa penderita HIV memiliki resiko tinggi terinfeksi oleh parasit *Cryptosporidium parvum*.